

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional, karena pendidikan merupakan salah satu cara membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk mencapai tujuan nasional. Salah satu caranya dengan menyelenggarakan pendidikan dalam berbagai jalur dan tingkat. Hal tersebut membuat pendidikan dapat diperoleh mulai dari usia muda. Dengan begitu, perkembangan kemajuan bangsa sedikit banyak berada di tangan generasi muda. Dalam menghadapi persaingan yang semakin maju generasi muda dituntut untuk mampu mengembangkan potensi dirinya, hal tersebut tidak luput dari peran guru disekolah salah satunya peran guru Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, merubah dan memperbaiki perilaku, serta membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Seperti yang diungkapkan oleh Gerungan (2004: 26), bahwa sejak manusia dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat Gerungan, sebagai makhluk sosial manusia telah membutuhkan pergaulan dengan orang lain dalam proses kehidupannya. Keseluruhan proses kehidupan individu akan selalu diwarnai hubungan dengan orang lain pada lingkungan tertentu, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Pergaulan dimulai ketika ia lahir hingga melewati berbagai tahapan dalam hidupnya, antara lain masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua.

Kemampuan bersosialisasi siswa yang baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya dapat berpengaruh dan berhubungan langsung terhadap motivasi belajar. Bersosialisasi yang baik memungkinkan siswa mendapatkan banyak teman dan belajar untuk mengetahui model bergaul dengan berbagai macam jenis karakter berbeda dalam setiap individu yang ditemuinya. Dengan begitu, bersosialisasi memberikan efek psikologis pada siswa untuk menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi masalah dan menyikapi semua hal yang ada di sekitarnya, termasuk dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga didukung oleh sekolah yang nantinya akan membentuk pola pikir dan prilaku siswa. Siswa akan menerima bimbingan berpikir yang merupakan bekal ilmu pengetahuan untuk hidup dalam suasana sosial yang lebih luas.

Begitu pentingnya kemampuan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, Berbagai macam faktor berhubungan dengan kemampuan bersosialisasi seperti yang diungkapkan oleh Sunarto dan Hartono (2002: 130-133), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi yaitu keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, dan kapasitas mental. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi

kemampuan bersosialisasi, faktor kematangan emosi bagian yang terpenting karena akan membantu individu dalam menyelesaikan dan menghadapi segala konflik yang terjadi.

Kematangan emosi dapat dicapai melalui proses belajar dan penguasaan akan aspek-aspek kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor pendorong untuk melakukan suatu tindakan, seperti halnya perasaan takut, amarah, bahagia, cinta, dan sedih merupakan cerminan hasil dinamika emosi. Siswa yang cerdas secara emosinya akan mampu untuk mengenali keadaan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain, sehingga mereka lebih mudah untuk berhubungan atau bersosialisasi dengan orang disekelilingnya. Cerdas secara emosi berarti memiliki aspek-aspek kecerdasan emosi yang mencakup kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan. Goleman (2005: 158) menjelaskan bahwa seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik, mengenali emosi orang lain, manajemen diri, dan empati berpengaruh dalam kematangan proses berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya.

Jadi kecerdasan emosional amatlah penting bagi kehidupan siswa dalam rangka meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, yaitu dapat membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya, terutama membantu siswa dalam kemampuan bersosialisasi. Berbagai persoalan yang ditampilkan dalam media massa memberikan gambaran bagi peneliti untuk melakukan observasi terkait kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi. Peneliti melaksanakan

kegiatan observasi selama Pelaksanaan Pengalaman Lapangan Terpadu pada siswa kelas VIII-1 dan VIII-2 SMP Swasta Amir Hamzah Medan tahun 2017/2018.

Observasi pertama dilakukan di kelas VIII-1 SMP Swasta Amir Hamzah Medan pada jam pelajaran 1-2 mata pelajaran Budi Pekerti. Berdasarkan total jumlah 25 siswa, saat pembelajaran berlangsung, terdapat Beberapa siswa yang kurang paham dengan materi yang disampaikan guru namun justru berdiam diri dengan tidak bertanya pada guru. Setelah dilakukan observasi, berlanjut pada wawancara dengan guru kelas VIII-1. Guru menjelaskan bahwa sebenarnya beliau selalu berpesan dan memberi kesempatan pada siswa-siswinya untuk selalu bertanya apabila dirasa kurang mampu memahami materi yang dijelaskan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam penyesuaian terhadap materi pelajaran dan guru. Pada saat belajar kelompok terdapat juga sebagian siswa laki-laki yang kurang setuju dengan pembagian kelompok yang ditetapkan guru, dimana siswa tersebut merasa keberatan saat dikelompokkan dengan siswa perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang memiliki sikap bersahabat dan bergaul dengan teman sebaya, yang berdampak pada kurangnya kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya.

Observasi kedua dilakukan di kelas VIII-2 SMP Swasta Amir Hamzah Medan, dimana ketika pada saat pembelajaran berlangsung, saat guru memberikan tugas kelompok, Dari total jumlah 25 siswa, terdapat seorang siswa yang memaksakan pendapatnya dan tidak menghargai pendapat teman lain yang berbeda dengan pemikirannya. Siswa tersebut menunjukkan bahwa ia kurang mampu dalam menghargai dan menerima sudut pandang orang lain. Pada siswa

yang sedang bermain bersama pun, ditemui beberapa siswa yang bersikap egois pada teman-teman lainnya. Sikap egois yang dimiliki siswa tersebut menandakan bahwa kurang dikuasainya aspek kecerdasan emosi yaitu membina hubungan yang berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi terhadap teman sebaya yang belum sempurna dilakukan. Dari hasil observasi 2 kelas VIII SMP Swasta Amir Hamzah Medan mendukung alasan perlunya penelitian mengenai kecerdasan emosional dan kemampuan siswa dalam bersosialisasi.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan emosional berhubungan erat dengan kemampuan siswa dalam bersosialisasi. Namun, seberapa besar hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi siswa kelas VIII SMP Swasta Amir Hamzah Medan. Melihat fenomena tersebut penulis sangat tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Siswa Dalam Bersosialisasi Di Lingkungan Sekolah SMP Swasta Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2017/2018"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam bersosialisasi.

Adapun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya menghargai hak orang lain.
2. Siswa belum mampu menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain.
3. Kurangnya mengembangkan persahabatan.
4. Kurangnya berperan aktif dalam kegiatan sosial.

5. Siswa belum mampu menghargai nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah pada: “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Siswa Dalam Bersosialisasi Di Lingkungan Sekolah SMP Swasta Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dan batasan masalah diatas maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu Apakah ada Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Siswa Dalam Bersosialisasi Di Lingkungan Sekolah SMP Swasta Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

1.5 Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Siswa Dalam Bersosialisasi Di Lingkungan Sekolah SMP Swasta Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2017/2018.



1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi manfaat teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya psikologi pendidikan.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi dan hasanah keilmuan dibidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kemampuan siswa dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi sekolah dapat memberikan informasi pentingnya kemampuan bersosialisasi dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dengan warga dilingkungan sekolah.
- b. Bagi konselor di SMP Swasta Amir Hamzah Medan dapat mengetahui Hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi.
- c. Bagi siswa, dapat mengetahui dan meningkatkan kemampuan dalam bersosialisasi
- d. Bagi Peneliti lanjutan, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengalaman dan wawasan tentang kemampuan siswa dalam bersosialisasi.